



PEMBELAJARAN ONLINE ERA PANDEMI COVID 19 DI LINGKUNGAN MADRASAH KOTA PADANG

Muhammad Zalnur

*UIN Imam Bonjol Padang
zalnur@gmail.com*

Abdul Basith

*UIN Imam Bonjol Padang
abdulbasith@gmail.com*

DOI: 10.15548/mrb.v4i1.2628

Received: 10 Desember 2020

Revised: 9 Januari 2021

Approved: 1 April 2021

Abstrak : Pembelajaran online atau dalam jaringan (daring) merupakan salah satu ikhtiar dari solusi pembelajaran pada era pandemi covid 19 sekarang ini. Tulisan ini ingin melihat bagaimana return umpan balik atau respon dari praktik pembelajaran online di madrasah. Pertanyaan penelitian dirumuskan: Bagaimana pengembangan pembelajaran online di madrasah? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menelaah lebih dalam tentang kecenderungan madrasah dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar merespon suasana Pandemi Covid 19 dengan mempertajam pada studi dua kasus madrasah. Kasus yang dipilih adalah pengembangan pembelajaran online di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri se Kota Padang. Penelitian ini menyimpulkan tidak berjalannya pembelajaran online di madrasah adalah karena anggapan bahwa handphone/gadget/android lebih banyak memberikan madhorot dari pada manfaat bagi perkembangan pendidikan di madrasah. Hal ini menjadi sumber masalah utama gagapnya madrasah dalam menghadapi pembelajaran online di masa pandemi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan baru terkait penggunaan teknologi komunikasi di madrasah. Kalau selama ini masih dilarang, ke depan perlu akses tertentu agar siswa boleh menggunakan media komunikasi dalam mengembangkan pembelajaran.

Kata-kata Kunci: Pandemi covid 19, Pembelajaran online, Madrasah,

PENDAHULUAN

Corona virus disease atau pandemi Covid 19 telah menghancurkan berbagai sistem kehidupan dan meluluhlantakkan stabilitas semua negara, mulai dari sistem ekonomi, politik, termasuk pendidikan. Semuanya seolah dipaksa untuk tiarap sementara waktu untuk menghindari dampak pandemi ini. Namun di samping itu fungsi-fungsi tertentu seperti pendidikan formal dituntut harus berjalan. Proses belajar mengajar sistem daring atau pembelajaran online menjadi satu-satunya solusi pembelajaran di era pandemi ini. Hanya saja mayoritas siswa belum bisa menikmati atau gagal paham dengan pembelajaran online. Data menunjukkan

bahwa pembelajaran online pada siswa jenjang pendidikan menengah hanya dinikmati oleh 9,4 %, selebihnya 90,6 % lebih senang pembelajaran dilakukan tatap muka.¹ Ini berbeda manakala dibandingkan dengan dunia mahasiswa yang cenderung tidak terlalu gagap dengan teknologi. Penelitian Khasanah dkk menunjukkan bahwa mahasiswa mendukung pelaksanaan pendidikan melalui webinar sebanyak 82%,

¹Padli, Feri, and Rusdi. 2020. "Respon Siswa Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi." *Social Landscape Journal* 1(3): 1–7. <http://103.76.50.195/SLJ/article/view/14508>.

sedangkan 18% lainnya kurang mendukung pelaksanaan tutorial webinar.²

Pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran online selama era pandemi bisa dikelompokkan antara lain: pertama, kelompok yang berusaha memetakan respon peserta didik dalam pembelajaran online; kedua, kelompok yang mencoba memetakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran online; ketiga, kelompok yang berusaha optimis dalam memberlakukan pembelajaran online pada lembaga pendidikan.

Pembelajaran online atau daring merupakan model pembelajaran yang mesti dibiasakan dan mulai diakrabi, baik karena keterpaksaan maupun tuntutan zaman karena efek pandemi covid-19. Kelebihan dan kelemahan dari sistem pembelajaran online perlu mendapat perhatian dari semua *stakeholders* dalam rangka meningkatkan kompetensi serta kualitas pembelajaran online. Banyak penelitian dan tulisan telah dilakukan yang membahas tentang efek atau pengaruh pandemi covid terhadap sistem pendidikan. Penelitian ini ingin mencoba mengkaji pembelajaran online di lingkungan madrasah. Umumnya madrasah melarang para siswanya membawa alat komunikasi seperti handphone, karena hal demikian dianggap membawa efek negatif dan merusak fokus dan konsentrasi para peserta didik. Ini berbeda dengan siswa sekolah non madrasah, anak usia SMP dan SMA saat di luar sekolah rata-rata sudah memakai handphone. Kenapa madrasah? Karena hal tersebut disebabkan: pertama, madrasah selain lembaga pendidikan, juga merupakan representasi lembaga keagamaan yang memiliki kiat khusus

dalam menghadapi era pandemi saat sekarang ini. Motivasi dan nilai-nilai yang bernuansa spiritual religius merupakan salah satu pilar yang perlu dikembangkan dan bisa memberikan alternatif jalan keluar menghadapi kebingungan akibat pandemi ini. Kedua, lembaga pendidikan madrasah mayoritas menghindari penggunaan alat media sosial online seperti handphone selama siswaberada di lingkungan madrasah atau sekolah.

Pertanyaan penelitian dirumuskan: Bagaimana pengembangan pembelajaran online di madrasah? Pertanyaan ini dirinci dengan sub pertanyaan: bagaimana praktik pembelajaran dari selama masa pandemi Covid 19. Pertanyaan ini melihat gambaran praktik yang sudah dijalankan madrasah dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran selama era pandemi covid 19. kedua, bagaimana kesiapan madrasah memasuki era new normal dan pembiasaan pembelajaran online pasca covid 19. Pertanyaan kedua ini untuk mengukur bagaimana teknologi informasi mampu diadaptasi oleh madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respon dari lembaga pendidikan madrasah dalam mengadaptasi pembelajaran online di lingkungan madrasah pada era pandemi covid 19 ini, serta ingin mengetahui kemampuan madrasah dalam rangka mengembangkan model-model pembelajaran berbasis online (daring). Hal ini sekaligus menjawab tantangan menghindari ketertinggalan di bidang informasi, dunia madrasah perlu mengenal media online dalam menyerap dan mengembangkan informasi.

Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terkait dengan pembelajaran online di masa pandemi covid 19 dalam kajian ini dimulai dengan

²Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, dan Barokah Widuroyekti. 2020. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia*.

pembacaan peta awal kajian masalah ini. Dalam kaitan ini penulis menyebutkan setidaknya ada tiga kecenderungan peneliti dalam melihat pembelajaran online di era pandemi ini, yaitu kajian yang membaca sikap siswa dan respon peserta didik dengan melakukan survei-survei kecil; kedua, kajian mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran online di era pandemi; dan ketiga, kajian yang mencoba membangun optimisme perlunya mengembangkan pembelajaran online baik karena pandemi atau kepentingan lebih jauh untuk pengembangan pembelajaran di masa depan.

Selanjutnya mengenai sikap dan respon pembelajar di berbagai tingkatan lembaga pendidikan. Pada tingkat lembaga pendidikan tinggi mahasiswa proses pembelajaran sering menggunakan webinar. Studi Khasanah dkk pada mahasiswa universitas Terbuka (UT) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendukung pelaksanaan pendidikan melalui webinar sebanyak 82%, sedangkan 18% lainnya kurang mendukung pelaksanaan tutorial webinar karena tidak mempunyai perangkat (laptop/pc). Umumnya mahasiswa mengandalkan tutorial webinar melalui HP saja. Mahasiswa yang tidak percaya diri dalam pembelajaran model ini menginginkan diberikan tugas saja (belajar mandiri) selama masa pandemi.³ Ini berbeda dengan pembelajaran online pada siswa pendidikan menengah. Pada jenjang siswa tingkat Aliyah berdasarkan penelitian terhadap siswa Madrasah menunjukkan bahwa respon siswaterhadap pembelajaran dalam jaringan masa pandemi virus corona yakni pembelajaran online kurang menyenangkan karena materi yang dijelaskan kurang dimengerti, keterbatasan

kuota, error aplikasi dan kurangnya bimbingan oleh guru.⁴

Terkait permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran online di era pandemi covid 19, kebijakan madrasahditutup sebagai upaya memotong mata rantai pandemi Covid 19 menurut sebahagian masyarakat kurang didukung data yang kuat. Sementara aturan ini juga berakibat pada tingginya angka ketidakhadiran pegawai atau staf madrasah dan menyebabkan sistem madrasah tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Banyak hal yang dikorbankan akibat penutupan proses pendidikan ini. Vider dkk mengusulkan agar sekolah-sekolah tetap beroperasi untuk anak-anak dan pengelola pendidikan dengan kesehatan yang memadai mungkin merupakan strategi yang lebih baik daripada proses penutupan sekolah secara serampangan.⁵ Kesulitan teknis dalam berkumpul, karena ada himbauan pemerintah Indonesia untuk melakukan tindakan berjarak (*social distancing*) menyebabkan proses pendidikan berjalan menurut kemauan sekolah masing-masing. Salah satu jalan keluar adalah pemberlakuan pembelajaran yang dilakukan dengan fasilitas daring (*online*). Hanya saja teknis pembelajaran online ini menimbulkan tiga persoalan setidaknya dalam tradisi sekolah: kebutuhan biaya pembelajaran online; menurunnya peran

³Ibid.

⁴Arifin, Haris Nursyah. 2020. "Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Al Amin Tabanan." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 5(9).
<https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/47/40>

⁵Viner, Russell M. et al. 2020. "School Closure and Management Practices during Corona virus Outbreaks Including COVID-19: A Rapid Systematic Review." *The Lancet Child and Adolescent Health*.

metode evaluasi yang sudah ada; potensi hilangnya integritas akademik.⁶

Terkait membangun rasa optimisme dalam menggunakan pembelajaran online, Ada perbedaan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap teks berbahasa Inggris antara sebelum dan sesudah penggunaan web blog. Dalam hal ini, pembelajaran online berbantuan web blog tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris mahasiswa.⁷ Dari mapping di atas, kajian ini mencoba membaca ketiga hal yaitu respon, permasalahan dan upaya membangun optimisme penggunaan pembelajaran online pada lingkup lembaga pendidikan madrasah. Deskripsi tentang ketiga hal tersebut penting dalam rangka membaca kesiapan madrasah dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pengembangan pembelajaran online, terlebih ketika saat ini semua lembaga pendidikan mencoba merumuskan pembelajaran online di tengah pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melihat ke dalam tentang kecenderungan sebagian besarmadrasah dalam melaksanakan pembelajarandalam menghadapi pandemi covid-19 dengan mengulik pada penelitiandua kasus madrasah. Kasus yang dipilih adalah pengembangan pembelajaran online di

MadrasahTsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Kota Padang dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Padang. Alasan pemilihan kasus ini adalah: pertama, MtsN 6 dan MAN 2 Kota Padang ini mewakili jenjang pendidikan madrasah tingkat menengah yang menekankan pengetahuan keagamaan dan kemampuan ilmu-ilmu keislaman, ; kedua, madrasah ini juga berada pada lokasi yang terdampak zona covid karena berada di pusat Kota Padang.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2020 dengan membaca laporan penelitian, pengamatan, wawancara mendalam dan survei online. Membaca hasil-hasil penelitian riset digunakan untuk mengetahui dan memahami tren kecenderungan madrasah dalam menghadapi pembelajaran online di era pandemi covid 19. Pengamatan juga penulis lakukan untuk melihat langsung praktik pengembangan pembelajaran online yang diterapkan di madrasah ini. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan informan dan sebagian besar dilakukan melalui komunikasi online(mengingat masih pandemi Covid 19). Survei online digunakan untuk memotret variasi persepsi dan pandangan baik guru maupun siswa terhadap pemberlakuan pembelajaran online. Sebagai penguatan data, survei online dilakukan tidak hanya pada guru dan peserta didikmadrasah sasaran, namun juga survei online yang disebarakan kepada masyarakat atau wali orang tua secara umum.

Data terkumpul selanjutnya diklasifikasi berdasarkan mapping data yang dibutuhkan. Mapping yang dibutuhkan meliputi deskripsi umum tentang kecenderungan madrasah dalam merespon pembelajaran online, pengembangan pembelajaran sistem online, pembelajaran di kelas, pembelajaran di luar

⁶Disenza, Richard, Caroline Howard, and Karen D. Schenk. 2002. *The Design and Management of Effective Distance Learning Programs*.

⁷Khusniyah, Nurul Lailatul, and Lukman Hakim. 2019. "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Tatsqif*.

kelas, respon dan tanggapan guru dan murid. Masing-masing kelompok data selanjutnya digunakan untuk membuat narasi setelah sebelumnya dilakukan triangulasi dengan kelompok data lain untuk menggambarkan deskripsi utuh dari tujuan penelitian.

Analisis data dilaksanakan dengan cara eksplorasi mendalam, yaitu melihat kecenderungan umum sikap lembaga madrasah dalam menghadapi Pandemi Covid 19 dengan duamadrasah sasaran penelitian. Bukti-bukti yang ditemukan dalam kasus madrasah sasaran menjadi pendalaman kualitatif terhadap sikap madrasah dalam merespon pembelajaran online. Hal ini dipilih mengingat pembelajaran online di madrasah masih dianggap awal atau bahkan ada sebagian yang masih menabukan penggunaan alat komunikasi handphone atau android di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid 19 dan Keberlangsungan Pembelajaran di Madrasah

Selama Pandemi Covid 19, banyak madrasah di Indonesia mengikuti opsi pemerintah dalam menghadapi bahaya pandemi ini dengan melakukan *social distancing*, mengambil jarak sosial dengan cara mengembalikan para siswa pada orang tua masing-masing. Terhitung mulai minggu pertama bulan Maret 2020 hingga waktu yang belum ditentukan para siswa diijinkan atau memang dianjurkan pulang ke rumah masing-masing. Pengembalian siswa belajar di rumah berlaku sampai batas waktu yang belum ditentukan dan menunggu perkembangan daripada pandemi itu sendiri. Sampai tulisan ini dibuat di bulan Januari 2021, kebijakan merumahkan siswa dan sesekali ke sekolah

dengan proses yang ketat ini masih berjalan.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada bulan Juni 2020 melakukan *rapid survey* (survey cepat) terkait kesiapan madrasah menghadapi covid 19 dan respon madrasah terhadap himbauan pemerintah untuk mengakhiri pandemi ini dengan mulai menghidupkan aktifitas kehidupan, atau sering disebut new normal. Survey cepat ini melibatkan 1262 madrasah yang tersebar di 29 Provinsi di Indonesia. Dari sisi profil madrasah yang terjaring, 15 % madrasah masuk kategori hanya menjalankan pengajian agama saja (kategori madrasah salafiyah), dan selebihnya 85 % madrasah yang mempunyai layanan selain pengajian agama juga menyelenggarakan pendidikan lainnya (kategori madrasah khalafiyah). Hasil survey cepat ini mendapatkan gambaran sebagai berikut.

Dimulai dari kebijakan mengembalikan siswa kepada orang tuanya masing-masing. Dalam mensikapi hal ini, respon madrasah terbagi menjadi tiga: memulangkan seluruh siswa, memulangkan sebagian siswa, dan menahan siswa tetap di madrasah. madrasah yang mempunyai kebijakan memulangkan seluruh siswa sebanyak 71,1 %, madrasah yang memulangkan sebagian saja dari siswa 19,7 %, dan madrasah yang tidak memulangkan siswa sebanyak 9,2 %. Pertimbangan madrasah memulangkan siswa kebanyakan karena himbauan pemerintah untuk melakukan *social distancing* terhadap bahaya penularan covid 19 sebanyak 66,9 %; madrasah yang tidak mau menanggung resiko lembaganya menjadi *cluster* penyebaran wabah sebanyak 22,5 %; Keinginan orang tua siswa 3,8 %; himbauan normas keagamaan sebanyak 6,8 %. Sedangkan madrasah yang bertahan

tidak memulangkan siswa didasarkan pertimbangan bahwa lingkungan madrasah lebih aman dibandingkan ketika siswa di rumah dan kegiatan mengaji di madrasah lebih baik dibandingkan aktifitas lain.

Selanjutnya selama masa pengembalian siswa belajar dari rumah, proses pembelajaran ada sebagian berlanjut yaitu melalui model pembelajaran daring (online) sebanyak 59,5 %; sedangkan selebihnya siswa melakukan pembelajaran secara mandiri atau di bawah bimbingan orang tua di rumah sebanyak 40,5 %. Data ini menunjukkan bahwa lembaga madrasah yang siap atau berani mencoba dengan model pembelajaran daring kurang lebih sebanyak 60 % ; selebihnya dapat diprediksi 40 % madrasah belum siap untuk mengembangkan pembelajaran online dan gagap dalam menggunakan teknologi informasi terkait pelaksanaan proses belajar mengajar jarak jauh.

Berdasarkan data yang terjaring, madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan kategori hanya menyelenggarakan pembelajaran dengan pemberian tugas sebanyak 21 madrasah, terdapat kurang dari separuh yang siap dengan pembelajaran online, yaitu 45 %. Data ini sekaligus menunjukkan ada 55 % madrasah yang masih gagap teknologi; sedangkan pada madrasah aliyah (MA) dalam kategori menyelenggarakan pembelajaran online (dari 13 madrasah) menunjukkan 61,7 % siap atau berani mencoba dengan pembelajaran model daring atau 38 % belum siap dengan teknologi pembelajaran daring.

Kesiapan madrasah Menyelenggarakan Pembelajaran Online

Jenis	Siap	Belum Siap	Keterangan
MTs	42 %	57 %	Sampel 21madrasah
MA	61,5 %	38,5 %	Sampel 13madrasah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada madrasah aliyah tingkat kesiapan melakukan pembelajaran online mencapai 61,5 %, sedangkan madrasah tsanawiyah bahwa hanya 45 % yang siap mencoba pembelajaran online. Gambaran ini dapat dipahami bahwa kesadaran pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi sudah disadari hampir mendekati 50%. Namun begitu kesadaran bahwa madrasah perlu mengenal pembelajaran online cukup menarik dan perlu mendapatkan perhatian atau pembinaan.

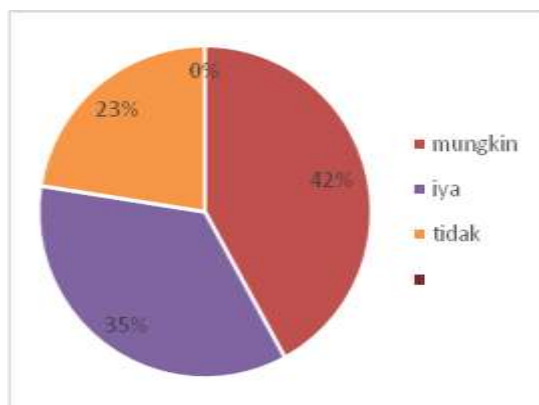
Respon Siswa Madrasah terhadap Pembelajaran Online

Untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran online, kajian ini mencoba meminta pendapat para siswa melalui survei online. Survei kecil ini berhasil menjaring data dari 50 anak dari siswa jenjang MTs dan MAN yang berhasil dicapai oleh peneliti. Hasilnya dapat menggambarkan respon mereka terhadap pembelajaran dari selama hampir setahun masa pembelajaran dari rumah ini. Berikut beberapa pertanyaan yang diajukan kepada mereka: perasaan suka pembelajaran online, kesulitan yang paling dihadapi dalam pembelajaran online.

Ternyata pembelajaran online hanya dinikmati oleh sebagian kecil siswa, yaitu 18siswa dari 50 siswa yang ditemui peneliti. Selebihnya siswa menyatakan tidak suka (8siswa) atau ragu-ragu (24siswa). Hal ini menunjukkan belum adanya suasana kondusif yang terbangun sehingga para siswa belum menikmati sepenuhnya pembelajaran online pada era covid 19 ini. Bagi siswa yang menyukai pembelajaran online, mereka suka karena menurut mereka pembelajaran online

menantang, semua masalah hari ini membutuhkan teknologi tinggi dan pelajaran lebih fokus. Namun sayangnya perasaan seperti ini hanya dinikmati kelompok kecil dari siswa.

**Apakah anda menyukai model daring ?
(50 responden)**

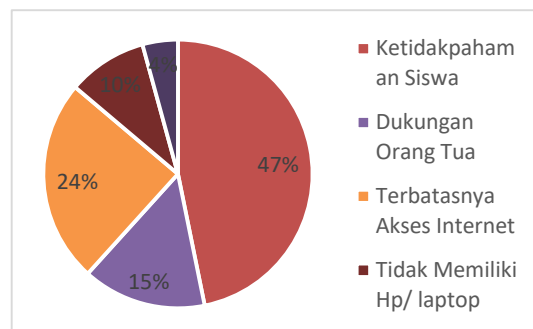


Bagi siswa yang tidak menyukai pembelajaran online karena bagi mereka dalam pembelajaran online, siswa kesulitan mencerna materi pelajaran. Dari 31 siswa, 19 menyatakan bahwa pembelajaran online masih kesulitan dalam memahami isi pelajaran. Menurut mereka pembelajaran online juga tidak bisa dalam jangka waktu lama, ada beberapa masukan bahwa pembelajaran online hanya berlaku sampai 25 - 30 menit saja. Satu hal lain, praktik pembelajaran online yang dijalankan selama pandemi ini lebih banyak pendidik memberi penugasan, sehingga siswa merasa bosan, terbebani dengan banyaknya tugas.

Menurut siswa, faktor yang menjadi penyebab tidak suksesnya pembelajaran online justru dari mereka sendiri, yaitu ketidakfahaman para siswa. Dari 50 siswa, 19 siswa menjawab bahwa ketidakfahaman mereka menjadi sebab tidak optimalnya pembelajaran daring. Angka itu menunjukkan hampir 47 % siswa kurang bisa memahami pembelajaran dari sistem online. Faktor kedua yang menyebabkan pembelajaran online tidak sukses adalah keterbatasan akses internet yang dimiliki para siswa 24 % dari data yang terjaring

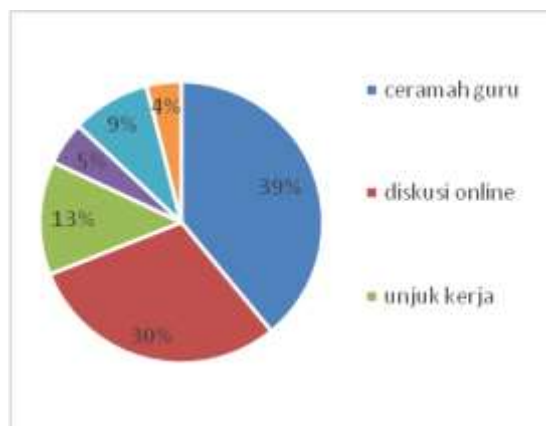
menyatakan bahwa keterbatasan akses internet menjadi sebab tidak suksesnya pembelajaran daring.

Menurut anda, apa faktor penyebab utama pembelajaran daring masa covid belum terlaksana secara optimal ?



Dari model-model pembelajaran online yang paling disukai oleh siswa dari model ceramah, dialog, dan lain-lain, data menunjukkan bahwa model ceramah, yaitu guru memberikan mata pelajaran langsung kepada anak-anak. Teknik bisa dengan cara zoom, *google meeting* atau guru mereka video mata pelajaran yang disampaikan. Setelah itu metode diskusi online menempati posisi kedua. Satu hal juga menarik adalah unjuk kreasi siswa seperti membuat kreasi berbasis teknologi digital seperti membikin vlog, laporan kegiatan dengan berbasis teknologi digital.

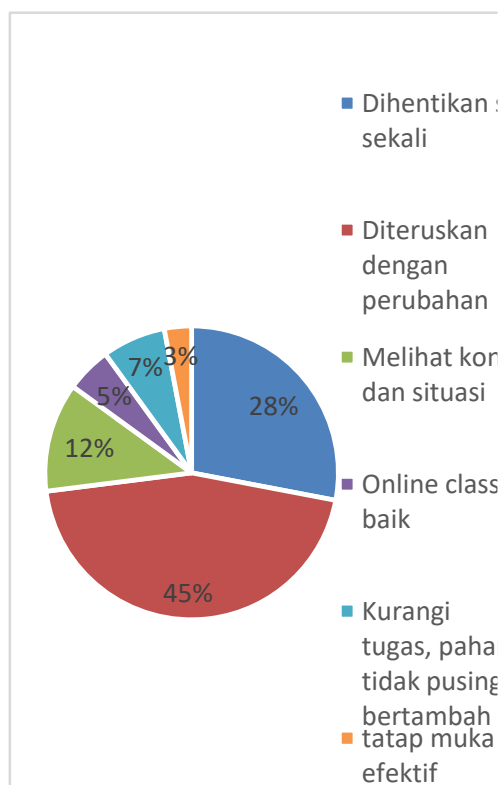
Apa model Pembelajaran Daring (online) yang paling anda sukai?



Beberapa siswa menyampaikan harapan bahwa setelah pandemi covid 19,

walaupun pembelajaran online menghadapi sejumlah kesulitan, lebih dariseparuh siswa menghendaki bahwa pembelajaran online tetap diteruskan. Ada yang berharap diteruskan dengan berbagai catatan seperti perbaikan-perbaikan metode pembelajaran. Namun ada juga sejumlah siswa yang menghendaki pembelajaran online pasca covid 19 dihentikan dan kembali ke pembelajaran biasa. Menurut mereka, pembelajaran biasa (*reguler*) itu lebih mampu menjelaskan materi mata pelajaran.

Harapan anda ke depan terkait pembelajaran online setelah Covid-19



Dari berbagai respon siswa terhadap pembelajaran online di madrasah dalam aspek kemampuan menikmati pembelajaran online, permasalahan utama yang dirasakan siswa, pembelajaran online yang diminati, dan pengembangan pembelajaran online ke depan dapat digambarkan dalam matrik sebagai berikut:

Respon Siswa Madrasah terhadap Pembelajaran Online

Aspek	Pendapat Terbesar	Pendapat Kedua	Pendapat Lain	Ket
Menikmati pembelajaran online	Ragu-ragu	Tidak suka	Menikmati	50 Responden
Permasalahan utama pembelajaran online	Susah memahami	Terbatasnya akses data internet	Kebijakan Madrasah	
Pembelajaran online yang paling diminati	Ceramah	Diskusi	Unjuk kreasi	
Pengembangan Pembelajaran online	Diteruskan dengan perubahan	dihentikan	Lihat kondisi, jangan banyak tugas, diteruskan dengan syarat, lebih baik tatap muka	

Permasalahan madrasah dalam Mengembangkan Pembelajaran Online

Permasalahan utama madrasah dalam mentradisikan pembelajaran secara online bisa disebutkan, pertama adalah masalah kultur. Pada umumnya hingga saat ini madrasah masih tidak mengizinkan siswa memegang hp android atau gadget selama belajar di madrasah. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa handphone atau gadget, mengganggu aktifitas siswa yang lagi menempuh pendidikan madrasah. Namun ada juga sebagian kecil madrasah yang mulai membolehkan siswa memegang handphone. Namun Handphone di sini hanya dipahami sebagai alat komunikasi sekunder yang bukan menjadi metode utama pembelajaran atau melihat sumber belajar. Contohnya di salah satu madrasah tsanawiyah di Lubuk Buayo Kota Padang, madrasah ini tidak melarang siswa memegang Handphone selama itu memperlancar pemenuhan pokok kebutuhan pembelajaran madrasah seperti pengadaan bahan-bahan sumber materi,

video pembelajaran, simulasi dan sebagainya. Ada juga madrasah yang mencoba menghadapi kemajuan teknologi informasi saat ini dengan menjadikan penguasaan media komunikasi ini sebagai salah satu materi pokok madrasah. Siswa diwajibkan memiliki laptop dan handpone. Madrasah Aliyah Durian Tarung misalnya, di sini penggunaan HP bahkan menjadi salah satu kompetensi yang dibangun pada siswa. Siswa diajarkan untuk menyadari sepenuhnya bahwa hp android atau gadget selain menimbulkan madhorot dalam hal-hal tertentu, namun kalau mampu mensikapinya akan menjadi teknologi yang sangat dibutuhkan bagi siswa ke depan.

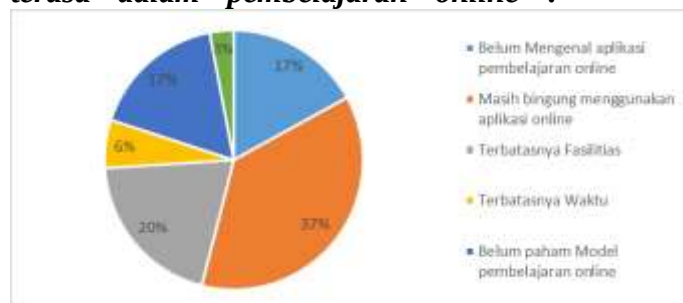
Pada kasus MtsN dan MAN Gunung Pangilun di Kota Padang hingga penelitian ini dilakukan, pihak sekolah masih berpandangan bahwa siswa tidak boleh membawa Handphone ke dalam lingkungan madrasah. Namun misalnya si anak membawa alat komunikasi maupun laptop ke madrasah dipersilahkan dengan syarat didaftar ke guru dan apabila barang alat tersebut tidak dipakai dalam pembelajaran, mesti dimatikan dan dimasukkan dalam tas. Kebijakan diambil karena memang pembelajaran di madrasah masih mengandalkan tatap muka guru dengan siswa baik di kelas, di luar kelas maupun online.

Permasalahan kedua adalah masalah kurangnya fasilitas dan sarana prasarana. Kebutuhan akses dan fasilitas sarana prasarana yang utama adalah ketersediaan paket data atau area wifi. madrasah memang telah menyediakan area wifi yang bisa diakses baik oleh guru maupun murid. Namun jumlah kuota yang tersedia masih terbatas dan kurang memadai. Untuk menyediakan isi konten pembelajaran kita oleh guru memang tidak seberapa, karena madrasah hanya bermodal data yang ada sudah bisa melakukan pembelajaran online. Permasalahan terjadi bagi siswa, karena siswa juga harus membeli data untuk dapat menikmati pembelajaran. Pemberian paket data belajar dari kementerian terkadang mengalami keterlambatan dan kekurangan.

Permasalahan ketiga adalah masalah kemampuan guru dan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran online. Guru dan tenaga pendidik menjadi hal utama dalam keterlaksanaan pembelajaran online. Dari 30 pendidik dilingkungan madrasah tsanawiyah dan aliyah Gunung Pangilun, penulis mendapatkan deskripsi tentang kesiapan para guru mengembangkan pembelajaran online. Pertama masalah pengalaman pembelajaran online, sebagian besar guru pernah menggunakan teknologi secara sederhana dalam pembelajaran sebelum waktu pandemi melanda. Namun ada juga sebagian kecil guru yang belum pernah mengembangkan pembelajaran berbasis online. Hal ini memberikan petunjuk bahwa sebagian besar pendidik di lingkungan madrasah ini sudah mengetahui teknologi pembelajaran online, walaupun masih bersifat sederhana.

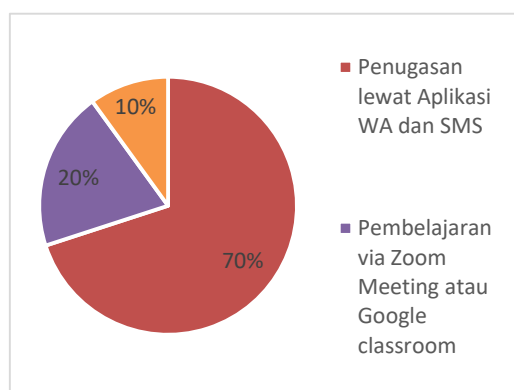
Pada waktu pandemi Covid 19 melanda dan mulai memberlakukan social distancing, nampaknya para guru lebih banyak dengan cara memberikan penugasan kepada para siswanya. Separuh dari 30 guru mengakui hal itu. Hal ini juga yang banyak dikeluhkan para siswa bahwa pembelajaran online lebih banyak atau identik dengan memberi penugasan kepada siswa. Faktor yang menjadi penghambat pembelajaran online belum optimal adalah tidak adanya pedoman atau kurikulum pembelajaran berbasis online. Hal ini menyebabkan para pendidik hanya berkreasi dan berimprovisasi sesuai kemampuannya dengan teknologi yang dimiliki.

Apa hambatan paling dominan yang terasa dalam pembelajaran online ?



Apakah sebagian besar guru menikmati model pembelajaran online?. Sebagian guru ada yang menjawab menikmati. Menurut mereka pembelajaran online fleksibel dari sisi waktu, tidak harus ke sekolah, bisa dengan mudah dilaksanakan dari rumah. Sebagian guru belum bisa menikmati pembelajaran online dan sebagian lagi ragu-ragu menjawab. Namun bila dikembalikan pada subyek pendidikan (murid), tentu berbalik arah. Apakah gunanya guru menikmati pembelajaran, tetapi para siswa justru tidak bisa mencerna dan memahami materi pelajaran. Dari sisi penugasan, sebagian besar guru juga masih menugaskan dalam bentuk laporan/tugas tertulis. Sebagian saja yang diminta membuat laporan dalam bentuk eksplanasi digital. Hal ini juga yang nampaknya sangat membebani siswa dengan berbagai tugas dari semua guru. Para guru cenderung punya anggapan bahwa para siswa di rumah perlu diberi tugas dan kesibukan agar mereka tidak banyak waktu bermain-main. Namun pada saat bersamaan, para siswa justru mengeluh karena banyaknya tugas rumah yang mesti diselesaikan. Dalam konteks ini, guru perlu diarahkan pada model pelaporan penugasan yang cukup dilaporkan melalui tampilan non menulis seperti membuat kreasi-kreasi aplikasi, video pembelajaran yang menggunakan teknologi digital.

Pembelajaran online seperti apa yang anda gunakan dalam PBM?



Seandainya covid 19 ini sudah berakhir, 23 dari 30 guru menyatakan

mereka lebih mengharapkan agar pembelajaran dikembalikan seperti semula secara manual biasa. Guru mengajar dan berinteraksi di kelas. Bagi guru yang lain, pembelajaran online menjadi pengalaman yang berharga bahwa materi pelajaran dalam kondisi tertentu bisa dilaksanakan secara online. Pembelajaran online menjadi salah satu metode agar interaksi guru murid tetap berjalan.

Respon Guru terhadap Penerapan Pembelajaran Online

Aspek	Pendapat Terbesar	Pendapat Kedua	Pendapat Lain	Ket
Pengalaman menggunakan online dalam pembelajaran	Sudah mengenal Pembelajaran Online (27)	Belum mengenal (3)		30 Responden
Hambatan pembelajaran online	Minimnya pengetahuan model-model pembelajaran online (19)	Ketidakmampuan siswa (7)	Terbatasnya fasilitas, terbatasnya komunikasi (4)	
Pembelajaran online selama pandemi	Penugasan (17)	Pembelajaran online (11)	Diskusi (2)	

Permasalahan kelima, Penyebab tidak optimalnya pembelajaran online menurut pendidik adalah belum adanya model pembelajaran online yang dimiliki guru. Akibatnya beberapa guru hanya berimprovisasi saja dengan teknologi online tanpa berpedoman dengan tujuan yang jelas. Apalagi fakta di lapangan, peserta didik juga kesulitan memahami materi pelajaran melalui online. Selanjutnya ke

depan hendaknya pihak pemerintah melalui kementerian dan dirjen pendidikan islam bisa memperbanyak kurikulum atau pedoman berbasis pembelajaran online ini. Permasalahan keenam, adalah masalah kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran online. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa siswa kurang bisa menikmati pembelajaran secara online. Pembelajaran secara online hanya dapat dinikmati oleh sedikit siswa. Alasan mereka pembelajaran online secara materi tidak mudah dipahami

HASIL ANALISIS

Sesuai dengan tujuan awal, penulisan ini ingin memotret permasalahan dalam praktik pembelajaran online di madrasah. berdasarkan hasil kajian terhadap madrasah tsanawiyah dan aliyah di Gunung Pangilun Kota Padang ditemukan bahwa respon siswa secara umum dalam pembelajaran online belum menggembirakan. Pembelajaran online dalam pelaksanaannya masih belum bisa dikembangkan menjadi pembelajaran yang efektif. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran online di madrasah antara lain: permasalahan kultur madrasah yang belum memberikan akses yang banyak dalam penggunaan alat komunikasi, hp android, gadget di lingkungan pondok, keterbatasan data yang dimiliki siswa, kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran online, tidak adanya buku pedoman pembelajaran online, dan aspek siswa yang kurang bisa menikmati pembelajaran online. Namun dari berbagai permasalahan yang ada, ada harapan pembelajaran online dikembangkan di madrasah seperti sebagian siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran online perlu terus dikembangkan walau dengan perubahan modifikasi tertentu. Pandangan ini memang bukan pandangan mayoritas, namun paling tidak memberikan celah harapan bahwa sebagian komunitas madrasah dapat menerima model pembelajaran online. Dari sisi gurunya, sebagian besar guru sebenarnya sudah

mengenal pembelajaran online walau masih terbatas atau paling tidak mereka mengakui bahwa persoalan keterampilan mereka dalam pembelajaran online perlu ditingkatkan lagi melalui pelatihan maupun workshop pembelajaran modern. Dari paparan ini, para guru mulai merasa bahwa mereka perlu meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan media online dalam proses belajar mengajar.

Mensikapi kenyataan ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan madrasah dalam mengefektifkan pembelajaran online di madrasah. Pertama, perlunya kebijakan baru terkait penggunaan teknologi komunikasi di madrasah. Kalau selama ini masih sangat dilarang, ke depan perlu akses tertentu agar siswa dapat menggunakan media komunikasi dalam mengembangkan pembelajaran. Kedua, sistem pembelajaran dengan model online sangat perlu untuk mulai dibiasakan pada lingkungan madrasah. Proses belajar mengajar online menjadi alternatif metode wajib yang perlu terus menerus dieksplorasi madrasah. Ketiga, keterampilan guru dalam proses pembelajaran online terus perlu ditingkatkan, mengingat sukses tidaknya pembelajaran online sangat tergantung pada kompetensi guru. Keempat, siswa mulai dibiasakan dengan pembelajaran online, mengingat penggunaan media online secara positif perlu terus diwacanakan agar supaya gadget tidak dipahami hanya menjadi media hiburan atau mesin pembunuh waktu bagi santri. Ini penting agar santri dapat memahami secara positif kehadiran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari santri nantinya. Pilihan mengembangkan pembelajaran online di madrasah mutlak diperlukan agar supaya madrasah tidak tertinggal jauh dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Implikasi seandainya pembelajaran online tidak terus dikembangkan adalah dunia madrasah akan tertinggal dalam merespon perkembangan dunia yang terjadi. Masyarakat di luar madrasah baik secara alami atau dipaksakan sudah sedemikian

rupa berkembang dan beradaptasi dengan media online. Perkembangan dunia teknologi menuntut pengembangan literasi digital juga pada siswa dalam waktu yang bersamaan.

Di samping itu, fungsi sosial madrasah dalam iklim media online perlu terus hadir dalam kondisinya yang baru. Dengan mengembangkan pembelajaran online, maka madrasah mulai membiasakan diri hadir dalam dunia media sosial. Pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, sumber belajar yang berbasis keislaman secara online perlu terus diupayakan untuk melayani kebutuhan segmen kelompok sosial keagamaan yang baru hadir, yaitu generasi yang akrab dengan internet dan menginginkan belajar ilmu-ilmu keislaman dan sosial keagamaan bisa dilakukan melalui online.

PENUTUP

Dari kajian ini, penulis menggarisbawahi persoalan tidak berjalannya pembelajaran online di madrasah adalah karena anggapan bahwa alat komunikasi, hp android atau gadget lebih banyak memberikan madhorot dari pada manfaat bagi perkembangan pendidikan di madrasah. Hal ini menjadi sumber masalah utama lemah dan gagapnya madrasah dalam menghadapi pembelajaran di era pandemi atau pengembangan pembelajaran online pasca pandemi nantinya. Akibat masih kolotnya pandangan madrasah terhadap pemanfaatan android, gadget atau alat media sosial ini menjadi berbagai akibat diantaranya: belum adanya pemikiran yang progresif penggunaan alat komunikasi online dalam pembelajaran di madrasah, guru masih terbatas wawasannya dalam melakukan improvisasi pembelajaran online, siswa mensikapi bahwa handphone android sebagai pelarian dari keterkungkungan madrasah dalam mensikapi kehadiran handphone android dan berakibat siswa menjadikan handphone android sebagai media yang berkonotasi negatif sekedar hiburan dan bukan barang

yang berpotensi untuk mendukung kreatifitas dan produktifitas.

Kesimpulan di atas cenderung berbeda dengan pandangan umum madrasah yang masih mempertahankan pandangan bahwa handphone android lebih banyak menghadirkan madhorot di madrasah. Perbedaan kesimpulan ini karena pengkaji lebih menyoroti implikasi yang ditimbulkan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan yang didasarkan pandangan masih ada pelarangan di lingkungan madrasah. Implikasi langsung yang dirasakan dari kebijakan ragu-ragu terhadap penggunaan media daring adalah ketidak optimalan institusi madrasah dalam penggunaan media online, sikap guru yang masih setengah hati mengembangkan media online dalam pembelajaran, dan siswa yang kurang menikmati pembelajaran online. Implikasi tidak langsung adalah siswa ketika dipulangkan ke rumah orang tua, menjadikan handphone android hanya sekedar hiburan dan kurang dimaknai secara positif untuk menambah kreatifitas mereka.

Penulis sangat sadar bahwa hasil kesimpulan ini mempunyai keterbatasan. Tak ada gading yang tak retak. Keterbatasan tersebut diantaranya dari sisi teknik penarikan kesimpulannya seperti kajian yang berangkat hanya dari dua kasus, yaitu madrasah tsanawiyah dan aliyah Gunung Pangilun. Dari survei online yang dilakukan, hanya menjangkau respon dalam jumlah tertentu. Hal ini hanya bisa memotret sebagian kecenderungan (tren). Keterbatasan lain dari subyek peneliti yang cenderung bersikap optimistik dalam mengamati permasalahan, sehingga cenderung pada pemikiran perlunya madrasah mulai terbuka dalam memanfaatkan aspek teknologi informasi dan jangan alergi dengan media komunikasi. Namun dibalik keterbatasan-keterbatasan ini, penulis berharap madrasah bisa lebih hadir secara aktual dalam perkembangan teknologi informasi terbaru. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Rumansyah, and Kurniawan Arizona. 2020. "Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan*.
- Arifin, Haris Nursyah. 2020. "Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Al Amin Tabanan." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 5(9).
<https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/47/40>.
- Discenza, Richard, Caroline Howard, and Karen D. Schenk. 2002. *The Design and Management of Effective Distance Learning Programs*.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyekti. 2020. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia*.
- Khusniyah, Nurul Lailatul, and Lukman Hakim. 2019. "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Tatsqif*.
- Oktawirawan, Dwi Hardani. 2020. "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa Dalam Melakukan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Padli, Feri, and Rusdi. 2020. "Respon Siswa Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi." *Social Landscape Journal* 1(3): 1–7.
<http://103.76.50.195/SLJ/article/view/14508>.
- Pujiasih, Erna, and S M A Negeri Bantul. 2020. "Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Building a Golden Generation By Applying Various Online Learning in the Pandemic of Covid-19." *Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
- Setyorini, In. 2020. "Pandemi COVID-19 Dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?" *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*.
- Viner, Russell M. et al. 2020. "School Closure and Management Practices during Corona virus Outbreaks Including COVID-19: A Rapid Systematic Review." *The Lancet Child and Adolescent Health*.